

REPRESENTASI PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN DALAM KARYA LUKIS TEKSTUR

Dani Dwi Arianto, Ponimin*

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ponimin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i62025p710-727

Kata kunci

visualisasi budaya
pelestarian tradisi
seni lukis
Sungai Martapura

Abstrak

Pasar terapung merupakan salah satu bentuk pasar tradisional yang memiliki karakteristik unik, di mana aktivitas jual-beli dilakukan di atas perairan menggunakan *jukung* (perahu) sebagai sarana utama mobilitas. Dalam konteks tersebut, perempuan memainkan peran sentral, tidak hanya berfungsi sebagai pedagang, tetapi juga berperan sebagai pengumpul bahan dagangan dan petani, yang turut membangun ekosistem ekonomi lokal. Namun, penetrasi modernisasi telah memicu perubahan sosial signifikan, menyebabkan aktivitas pasar terapung mengalami penurunan intensitas seiring pergeseran perilaku konsumen dan metode perdagangan. Penelitian seni lukis ini dirancang sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, dengan fokus pada dinamika dan semangat perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan, Sungai Martapura, sebagai objek apresiasi estetis dan antropologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kreatif yang meliputi tiga tahapan utama: eksplorasi (studi visual dan konseptual), improvisasi (pengembangan ide dan komposisi), serta perwujudan (realisasi teknis). Prosedur teknis meliputi pembuatan sketsa, transfer ke kanvas, pencampuran dan pembentukan tekstur, pengeringan, pewarnaan, serta pelapisan akhir. Hasil penelitian berupa enam karya lukis yang diberi judul *Mendayung Berkah*, *Baisukan (Pagi)*, *Pusaran Berkah*, *Dayung Kehidupan*, *Barisan Jukung*, dan *Pulang*. Karya-karya tersebut dipamerkan sebagai representasi visual sekaligus refleksi terhadap pergeseran budaya dan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi pasar terapung melalui medium seni rupa.

1. Pendahuluan

Kota Banjarmasin dikenal dengan julukan *Kota Seribu Sungai* karena wilayahnya dipotong oleh sungai-sungai besar dan kecil yang membagi kota menjadi beberapa bagian. Salah satu sungai utama di Banjarmasin adalah Sungai Martapura, yang merupakan anak sungai dari Sungai Barito dan membelah kota menjadi dua bagian (Mutiani et al., 2021). Sungai ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena terletak di pusat kota dan di sepanjang tepinya berdiri pemukiman penduduk (Rahman & Mangkurat, n.d.).

Di sepanjang Sungai Martapura, terdapat sejumlah pasar terapung yang terkenal, antara lain Pasar Terapung Lok Baintan, Pasar Terapung Muara Kuin, dan Pasar Terapung Siring (Hatifah, 2021). Kemunculan pasar-pasar terapung ini didorong oleh kondisi geografis Banjarmasin yang dipenuhi wilayah perairan serta sejarah panjang masyarakat Banjar yang menjadikan sungai sebagai pusat kehidupan dan budaya (Hendraswati, 2016). Dengan demikian, keberadaan pasar terapung merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan geografis, yang mencerminkan budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam kegiatan jual-beli.

Salah satu pasar terapung yang berada di Sungai Martapura adalah Pasar Terapung Lok Baintan, yang terletak di Desa Sungai Pinang Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten

Banjar, Kalimantan Selatan (Rochgiyanti, 2013). Sungai Martapura telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan terus bertransformasi dari sekadar sumber daya alam menjadi sumber kehidupan dan ruang sosial. Pemerintah pada era reformasi pun mendorong pemanfaatan sungai sebagai ruang publik terbuka untuk interaksi masyarakat perkotaan (Hairini et al., 2021). Hal ini menjadikan Sungai Martapura sebagai lokasi yang strategis bagi para pedagang dalam menjalankan aktivitas jual-beli.

Pasar terapung merupakan bentuk pasar tradisional yang seluruh aktivitas jual-belinya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu sebagai sarana transportasi. Keunikan ini diperjelas oleh Emanuella et al. (2018) yang menyatakan bahwa pasar terapung adalah pasar tradisional dengan seluruh aktivitasnya berlangsung di atas air menggunakan *jukung* (perahu kayu). Suasana khas pasar terapung terlihat dari perahu-perahu yang berdesakan, saling mencari penjual dan pembeli, serta terus bergerak mengikuti arus sungai.

Keberadaan pasar terapung di Banjarmasin sendiri telah tercatat sejak abad ke-14, bahkan sebelum berdirinya Kerajaan Banjar (Banjar et al., 2019; Wijaya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pasar terapung bukan hanya fenomena ekonomi, melainkan juga bagian dari warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu pasar tradisional di Banjarmasin yang masih bertahan dan tetap eksis hingga saat ini. Hatifah (2021) menyatakan bahwa dari beberapa pasar terapung yang ada, Pasar Terapung Lok Baintan merupakan yang masih aktif beroperasi dan menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu hal menarik dari pasar ini adalah dominasi perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas jual-belinya. Arisanty (2017) menyebutkan bahwa mayoritas pedagang di Lok Baintan adalah perempuan yang memiliki kemampuan mendayung *jukung* (perahu tradisional) sambil menawarkan barang dagangan mereka kepada pembeli.

Kehadiran perempuan dalam aktivitas ekonomi ini bukan hanya sebagai penjual, tetapi juga sebagai penggerak utama ekonomi lokal. Mangkurat (2022) menambahkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Martapura, termasuk perempuan, menggantungkan kehidupan ekonominya dari aktivitas berdagang di pasar terapung. Peran perempuan sangat signifikan karena mereka tidak hanya berjualan, tetapi juga berperan sebagai pengumpul barang dagangan dan petani. Annisa (2021) menegaskan bahwa kaum perempuan memegang peranan krusial dalam sistem ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan, dengan peran ganda sebagai pedagang, pengepul, dan produsen barang dagangan.

Dari beberapa pasar terapung yang terdapat di Banjarmasin, Pasar Terapung Lok Baintan memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan Pasar Terapung Muara Kuin. Keduanya merupakan pasar tradisional yang berlangsung di atas sungai dengan menggunakan *jukung* (perahu) sebagai sarana transportasi. Barang dagangan yang diperjualbelikan pun serupa, yakni hasil pertanian, hasil perkebunan, serta kebutuhan pokok lainnya (Hendraswati, 2016). Aktivitas jual-beli di Pasar Terapung Lok Baintan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, yakni dimulai sejak fajar hingga sekitar pukul 10 pagi (Arisanty, 2017).

Perbedaan utama antara pasar terapung dan pasar tradisional darat terletak pada lokasi dan sistem aktivitasnya. Pasar tradisional darat memiliki akses yang lebih mudah bagi pembeli, sedangkan pasar terapung memiliki tantangan tersendiri karena aktivitasnya berlangsung di atas air. Yulia Budiarti et al. (2015) menyatakan bahwa perubahan budaya masyarakat modern yang lebih memilih pasar darat—karena fasilitas dan infrastrukturnya yang semakin baik—berkontribusi pada menurunnya minat berbelanja di pasar terapung. Perubahan ini juga dapat

memengaruhi kondisi psikologis para pedagang pasar terapung, terutama dalam menghadapi transformasi sosial dan ekonomi yang berlangsung. Seiring perkembangan zaman, modernisasi perlahan menggeser eksistensi pasar terapung sebagai pusat ekonomi tradisional masyarakat Banjar.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik menjadikan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura sebagai ide dasar dalam penciptaan karya seni lukis. Keunikan aktivitas jual-beli di atas air dan dominasi kaum perempuan sebagai pelaku utama perdagangan menjadi daya tarik tersendiri. Pemilihan objek ini juga merupakan bentuk apresiasi penulis terhadap semangat perempuan Banjar dalam mencari nafkah. Karya ini mengangkat konsep tradisi budaya lokal yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai kebudayaan dan dalam pelestariannya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (Mangkurat, 2022).

Karya lukis yang diciptakan berjumlah enam buah, yaitu: *Mendayung Berkah*, *Baisukan*, *Pusaran Berkah*, *Dayung Kehidupan*, *Barisan Jukung*, dan *Pulang*. Karya-karya tersebut merupakan bagian dari tugas akhir penulis, sekaligus menjadi bentuk kontribusi dalam pelestarian budaya lokal yang khas dan patut dijaga keberadaannya.

Berbeda dengan karya seni kriya yang didefinisikan sebagai karya visual dua dimensi maupun tiga dimensi yang cenderung menghadirkan nilai fungsi dan kepraktisan bentuk (Sapto, 2018), karya lukis yang dihasilkan dalam penciptaan ini termasuk dalam kategori seni murni karena tidak mengedepankan nilai fungsi dan kegunaan praktis (Rajudin et al., 2020). Dalam proses penciptaannya, media kanvas digunakan sebagai wadah untuk menuangkan gagasan penulis menjadi karya lukis yang komunikatif secara visual. Pemilihan seni lukis sebagai media ekspresi dipilih karena penulis ingin menampilkan karya bertekstur, yang memungkinkan adanya eksplorasi bentuk dan permukaan yang unik. Selain itu, seni lukis dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman, karena setiap perbedaan dalam karya seni merupakan bentuk keunikan dan kekuatan ekspresi (Wiratno, 2018).

Untuk mewujudkan visualisasi gagasan, penulis menggunakan teknik plakat dan impasto sebagai metode utama dalam menciptakan tekstur pada karya. Teknik plakat adalah teknik seni lukis yang menggunakan sapuan cat tebal dengan komposisi warna yang kental (Harissman & Suryanti, 2019), sedangkan teknik impasto adalah teknik melukis dengan cara menumpuk cat berulang kali untuk menghasilkan tekstur timbul yang menonjol (Winarno, 2002). Tekstur yang telah diaplikasikan pada kanvas dibiarkan mengering sempurna sebelum masuk ke tahap pewarnaan. Tahap pewarnaan dilakukan menggunakan teknik *aquarelle*, yaitu teknik melukis yang menggunakan campuran air secara dominan dengan sapuan warna tipis dan halus, sehingga menghasilkan kesan transparan dan ringan (Rupa et al., 2021). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menjaga agar tekstur-tekstur halus yang telah dibentuk sebelumnya tidak tertutup oleh cat yang terlalu tebal.

Tekstur pada karya ini diperoleh dari adonan *modelling paste* hasil eksperimen penulis yang kemudian diaplikasikan ke kanvas dengan bantuan berbagai alat, seperti kuas dan pisau palet. Alasan utama penulis menciptakan karya lukis bertekstur adalah untuk menghadirkan pembeda sekaligus bentuk eksplorasi personal terhadap seni lukis kontemporer. Hal ini selaras dengan gagasan Salam dan Muhaemin (2020) yang menyatakan bahwa seni lukis memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa melalui keberanian seniman melakukan inovasi dan pembaruan.

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis merujuk pada beberapa karya terdahulu sebagai referensi ide maupun teknik. Referensi pertama adalah karya lukis Nanang (2000) dalam penelitian Hajriansyah (2022) yang berjudul *Sungai Barito*. Lukisan tersebut menggambarkan lanskap budaya Kalimantan Selatan, termasuk suasana pasar terapung. Persamaan karya tersebut dengan karya penulis terletak pada tema dan objek berupa aktivitas pasar terapung. Namun, perbedaannya terdapat pada teknik dan tekstur: karya Nanang tidak menampilkan tekstur raba, sedangkan karya penulis menggunakan teknik *impasto* dan plakat untuk menghasilkan tekstur timbul.

Referensi kedua adalah lukisan karya I Gede Arya Sucita (2019) berukuran 120 x 80 cm dengan teknik *relief painting*. Karya tersebut menggunakan material seperti pasir silika, pasir pantai, serbuk tanah, cat akrilik, dan prada emas untuk menciptakan tekstur kasar yang khas. Kesamaan dengan karya penulis terletak pada kehadiran tekstur raba. Namun, perbedaannya terdapat pada jenis tekstur: karya Sucita menghasilkan tekstur kasar melalui material alam, sedangkan karya penulis menciptakan tekstur padat dan halus menggunakan *modelling paste* yang diaplikasikan dengan pisau palet.

Referensi ketiga adalah karya Hidayat (2018) berjudul *Muaro Bingguang*, yang menggambarkan keindahan alam kawasan Muaro Bingguang di Desa Mandiangin, Kecamatan Kinali. Karya tersebut menampilkan panorama perairan dengan elemen perahu yang mengingatkan pada suasana pasar terapung. Kesamaan dengan karya penulis terletak pada objek air dan perahu sebagai elemen utama. Namun, perbedaan utamanya adalah teknik dan tekstur: karya Hidayat tidak menghadirkan tekstur raba, sementara karya penulis menekankan pada tekstur tebal yang timbul dengan teknik *impasto* dan plakat.

2. Metode

Mengingat luasnya permasalahan dalam penciptaan karya seni ini, terdapat beberapa fokus utama yang menjadi landasan proses penciptaan, yakni bagaimana konsep *Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura* diangkat dalam karya lukis, bagaimana proses penciptaan karya lukis dengan ide tersebut dilakukan, serta bagaimana hasil akhir dari penciptaan karya lukis yang mengangkat tema pasar terapung tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu metode penciptaan seni guna mempermudah proses penggarapan karya serta memberikan arah yang sistematis dan terukur.

Dalam penciptaan ini, penulis memilih menggunakan metode penciptaan menurut Alma Hawkins (1991). Metode ini dipilih karena memberikan tahapan-tahapan yang sistematis dalam penciptaan karya seni, dimulai dari penemuan ide hingga perwujudan karya. Sunarto (2013) menjelaskan bahwa metode penciptaan seni merupakan cara merealisasikan gagasan seni melalui prosedur yang runtut dan logis.

Metode Hawkins meliputi tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan/perwujudan. Tahapan ini menjadi kerangka kerja dalam penciptaan lukisan bertema *Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura*, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Metode Penciptaan Karya Seni Lukis berdasarkan Hawkins (1991)

Tahap	Deskripsi
1. Eksplorasi	Mengumpulkan informasi dan referensi visual tentang Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura. Melakukan eksplorasi teknik, alat, dan bahan lukis yang akan digunakan.
2. Improvisasi/ Eksperimentasi	Melakukan eksperimentasi dalam menciptakan tekstur visual, sketsa alternatif, dan eksplorasi media. Menyeleksi ide visual yang paling tepat untuk diwujudkan.
3. Pembentukan/ Perwujudan	Mewujudkan karya seni lukis berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh ide dituangkan ke dalam karya secara konkret.

Dalam penerapannya, penulis melakukan modifikasi terhadap tahapan metode Hawkins agar sesuai dengan kebutuhan penciptaan karya lukis ini. Modifikasi ini bertujuan agar proses berjalan lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik tema lokal yang diangkat. Adapun skema tahapan penciptaan karya seni lukis bertema *Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura* dapat diringkas dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skema Penciptaan Karya Lukis

Tahapan	Kegiatan	Tujuan
Eksplorasi	Observasi visual pasar terapung, studi literatur, dokumentasi foto dan video, eksplorasi media dan bahan	Menyusun konsep visual dan teknis
Improvisasi	Membuat beberapa sketsa, bereksperimen dengan teknik tekstur dan komposisi warna	Menemukan pendekatan visual terbaik
Pembentukan Karya	Mewujudkan lukisan dengan pendekatan visual dan teknik yang telah disepakati	Menghasilkan karya seni lukis yang mencerminkan ide yang diangkat

Dengan penggunaan metode ini, proses penciptaan karya lukis menjadi lebih terarah dan reflektif, tidak hanya menghasilkan karya visual tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan artistik yang sistematis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Eksplorasi

Proses eksplorasi diawali dengan penggalian ide hingga tahap penentuan konsep penciptaan yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dalam penciptaan karya seni, penggalian ide merupakan unsur utama yang berbentuk gagasan, yang nantinya dituangkan ke dalam bentuk visual (Mulyadi, 2017). Penggalian ide ini memerlukan tingkat kepekaan dan kemampuan dalam mengamati fenomena yang menjadi sumber inspirasi (Mulyadi, 2017). Pada tahap ini, penulis melakukan proses pengamatan dan perenungan secara mendalam untuk menemukan permasalahan yang dapat diangkat sebagai sumber ide penciptaan.

Permasalahan tersebut diperoleh dari berbagai referensi artikel dan jurnal yang membahas tentang pasar terapung, yang kemudian membangkitkan kesadaran dan dorongan dalam diri penulis untuk menciptakan solusi visual atas permasalahan tersebut. Selain itu, ide penciptaan karya juga muncul dari ketertarikan pribadi penulis terhadap aktivitas jual beli yang unik di Pasar Terapung Lok Baintan. Ketertarikan ini kemudian dikembangkan menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya seni lukis.

Untuk mendapatkan informasi dan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan di Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura, dilakukan pengumpulan data yang akurat melalui dua

pendekatan: studi pustaka dan studi visual. Studi pustaka dilakukan dengan mengakses berbagai jurnal, buku, dan artikel untuk memperoleh informasi kontekstual. Sementara itu, studi visual dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi berupa gambar dan foto dari jurnal, internet, dan karya fotografi yang relevan, guna mendapatkan referensi visual kegiatan pasar terapung.

Dari beberapa pasar terapung yang terdapat di Banjarmasin, seperti Pasar Terapung Lok Baintan, Pasar Terapung Siring, dan Pasar Terapung Muara Kuin (Hatifah, 2021), penulis memilih Pasar Terapung Lok Baintan sebagai objek gagasan. Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa pasar tersebut masih aktif dan ramai dikunjungi oleh penjual serta pembeli. Seperti diungkapkan oleh Hatifah (2021), Pasar Terapung Lok Baintan dikenal sebagai salah satu pasar terapung yang masih eksis hingga kini sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

Aktivitas jual beli di pasar ini berlangsung di atas aliran Sungai Martapura dengan menggunakan perahu tradisional bernama *jukung*. Menariknya, sebagian besar pelaku aktivitas ekonomi di pasar ini adalah perempuan, yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses jual beli (Arisanty et al., 2020). Semangat dan kegigihan para perempuan inilah yang menggugah penulis secara emosional, hingga muncul dorongan untuk menuangkannya ke dalam karya seni sebagai bentuk apresiasi terhadap peran perempuan dalam kehidupan ekonomi tradisional.

Pemilihan media berupa karya lukis didasari oleh keinginan dan kemampuan penulis untuk menciptakan karya dengan karakter tekstur yang tebal dan timbul. Penekanan pada tekstur ini dimaksudkan untuk memberikan kesan artistik yang kuat sekaligus menjadi ciri khas visual dan identitas pribadi penulis dalam berkarya.

4.2. Improvisasi

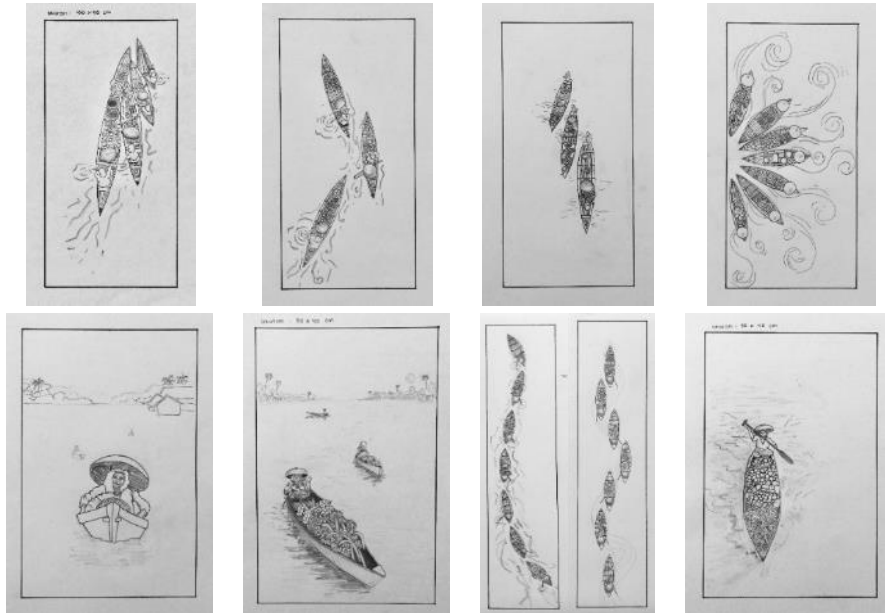
Tahap improvisasi merupakan lanjutan dari tahap eksplorasi, di mana ide atau konsep yang telah ditemukan sebelumnya mulai diarahkan menjadi bentuk visual yang lebih konkret. Pada tahap ini, penulis menentukan objek atau bentuk rupa yang akan divisualisasikan melalui goresan awal dalam bentuk sketsa. Sketsa berfungsi sebagai rancangan awal atau gambaran kasar yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni lukis. Menurut Rista Sundari et al. (2020), improvisasi dalam seni juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi secara spontan di tengah proses penciptaan, yang melibatkan kebebasan berekspresi dan penyesuaian ide secara langsung di atas media.

Dalam proses berkarya seni, improvisasi memungkinkan adanya perubahan bentuk, komposisi, maupun penambahan elemen visual sesuai dengan perkembangan pemikiran kreatif yang muncul selama proses berlangsung. Perubahan ini tidak hanya memperkaya karya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas artistiknya. Oleh karena itu, improvisasi dapat meliputi pengubahan struktur sketsa awal, penyederhanaan objek, hingga penggabungan elemen baru sebagai respons terhadap dinamika estetis dan teknis yang dihadapi.

Pada tahap ini, penulis menciptakan beberapa sketsa alternatif sebagai upaya untuk mengeksplorasi kemungkinan visual dari ide utama, yaitu kegiatan jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan. Sketsa-sketsa ini tidak hanya menampilkan komposisi objek, tetapi juga mempertimbangkan dinamika gerak, suasana pasar, serta posisi *jukung* (perahu) dan interaksi antar-pelaku di atas sungai. Hasil dari proses ini berupa dua belas sketsa alternatif yang kemudian diseleksi untuk menentukan satu sketsa terbaik yang akan diwujudkan menjadi karya seni lukis.

4.2.1. Sketsa Alternatif

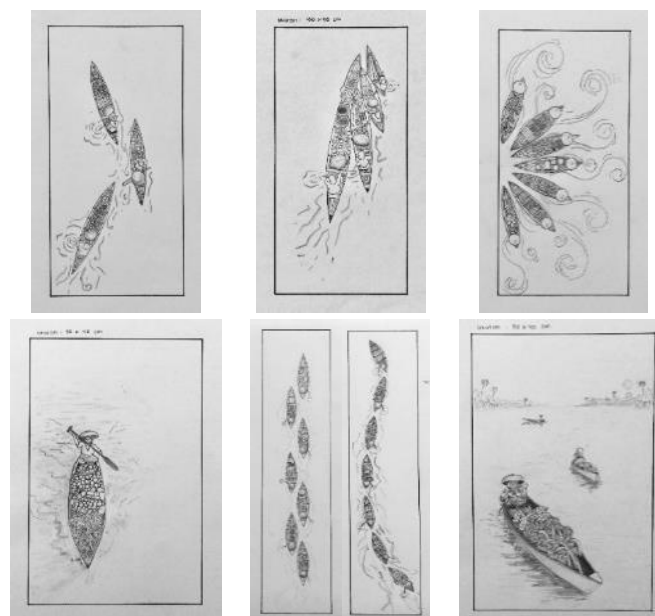
Sketsa alternatif yang dihasilkan pada tahap ini berjumlah dua belas lembar. Masing-masing sketsa merepresentasikan pendekatan visual yang berbeda terhadap tema Pasar Terapung Lok Baintan. Beberapa menitikberatkan pada aktivitas ekonomi, sementara yang lain mengeksplorasi perspektif ruang atau atmosfer suasana pagi di atas sungai.



Gambar 1. Sketsa Alternatif Pasar Terapung Lok Baintan

4.2.2. Sketsa Terpilih

Dari dua belas sketsa yang dihasilkan, penulis kemudian memilih satu sketsa yang dinilai paling representatif untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya seni lukis. Sketsa ini dipilih berdasarkan pertimbangan komposisi visual, kekuatan naratif, kesesuaian dengan tema, serta potensi untuk dikembangkan menjadi karya dengan nilai estetis tinggi.



Gambar 2. Sketsa Terpilih Pasar Terapung Lok Baintan

Pemilihan sketsa terpilih menjadi titik krusial dalam tahapan improvisasi karena akan menjadi dasar utama dalam proses pembentukan karya akhir. Sketsa ini mencerminkan hasil sintesis antara eksplorasi awal dan gagasan-gagasan baru yang muncul secara spontan selama proses kreatif berlangsung.

4.3. Perwujudan

Tahap perwujudan dalam penciptaan karya seni lukis ini mencerminkan proses konkretisasi ide dan konsep menjadi bentuk visual yang utuh. Proses ini dimulai dari pemilihan sketsa terpilih sebagai representasi visual dari hasil eksplorasi dan improvisasi sebelumnya. Keberadaan sketsa menjadi pedoman penting dalam proses penciptaan karya, karena berfungsi sebagai rancangan awal guna meminimalisasi kesalahan dalam menentukan komposisi, bentuk, dan proporsi objek pada karya akhir.

Langkah pertama dalam perwujudan karya dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan, antara lain alat tulis, kuas, pisau palet, spons, gunting, serta wadah untuk bahan cair. Adapun bahan utama yang digunakan meliputi kanvas, cat akrilik, lem kayu, semen putih, kantong plastik, gelang karet, dan pelapis *clear matte*. Setelah semua alat dan bahan tersedia, langkah berikutnya adalah memindahkan sketsa terpilih dari media kertas ke permukaan kanvas menggunakan pensil dan penghapus. Proses ini bertujuan untuk menetapkan struktur visual yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam proses pelukisan (Priyatno, 2015).



Gambar 3. Alat dan Bahan

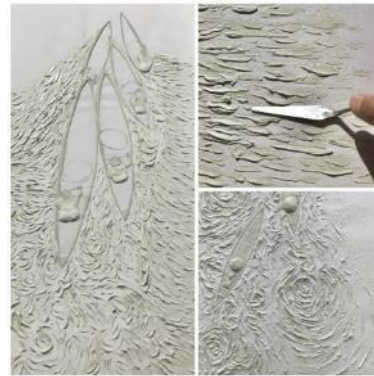


Gambar 4. Proses Penuangan Sketsa pada Kanvas

Tahap selanjutnya adalah pembuatan *modelling paste*, yaitu adonan pembentuk tekstur yang merupakan hasil eksplorasi penulis dari campuran semen putih dan lem kayu dengan perbandingan 1:1. Adonan ini diaplikasikan pada permukaan kanvas untuk menciptakan tekstur latar (*background*) yang memiliki nilai visual dan sentuhan artistik. Tekstur dibentuk menggunakan kuas, spons, dan pisau palet untuk menciptakan kesan raba yang khas, sesuai dengan prinsip bahwa tekstur merupakan elemen visual yang dapat memperkuat karakter karya (Supriyono, 2010).



Gambar 5. Hasil Adonan Pembentuk Tekstur



Gambar 6. Proses Pembentukan Tekstur Background

Proses pembentukan tekstur objek utama dilakukan dengan teknik *impasto*, yaitu teknik melukis dengan menumpuk lapisan cat atau adonan tebal sehingga menghasilkan efek tiga dimensi (Winarno, 2002). Adonan ditempatkan dalam kantong plastik dan dipotong pada ujungnya untuk mengontrol bentuk dan arah pengaplikasian. Proses ini dilakukan secara bertahap, dengan tujuan agar lapisan tekstur tidak saling menyatu dan tetap menampilkan kedalaman visual yang kontras.

Setelah pembentukan tekstur selesai, karya dikeringkan dalam waktu tertentu untuk memastikan kestabilan permukaan sebelum memasuki tahap pewarnaan. Proses pewarnaan dilakukan dengan kombinasi teknik *aquarel* dan *plakat*. Teknik *aquarel* menghasilkan sapuan warna tipis dan transparan, sedangkan teknik *plakat* memberikan kesan warna yang pekat dan padat (Suryani, 2016; Harissman & Suryanti, 2019). Pemilihan teknik pewarnaan disesuaikan dengan kebutuhan visual, di mana kuas besar digunakan untuk mewarnai latar dan kuas kecil untuk bagian detail objek. Gradasi warna pada latar belakang diperoleh melalui teknik penghapusan air berlebih menggunakan spons.



Gambar 7. Proses Pembentukan Tekstur Objek



Gambar 8. Proses Pengeringan

Langkah terakhir dalam proses perwujudan adalah pelapisan karya dengan *Pylox Clear Matte*. Pelapisan ini bertujuan untuk melindungi karya dari kerusakan, menjaga kestabilan warna, serta memperkuat nilai estetika karya secara keseluruhan. Pelapis ini juga berfungsi sebagai pengunci akhir terhadap seluruh proses penciptaan, menjadikan karya lebih awet dan tahan lama terhadap faktor eksternal.



Gambar 9. Prroses Pewarnaan

Untuk memperjelas tahapan proses perwujudan karya seni lukis ini, disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tahapan Perwujudan Karya Seni Lukis

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1.	Persiapan alat dan bahan	Menyiapkan kanvas, cat akrilik, lem kayu, semen putih, kuas, spons, pisau palet, kantong plastik, gelang karet, dan pelapis <i>clear</i> .
2.	Penuangan sketsa	Mentrasfer sketsa dari kertas ke kanvas sebagai panduan visualisasi objek dan komposisi.
3.	Pembuatan modelling paste	Mencampur semen putih dan lem kayu dengan perbandingan 1:1 untuk menciptakan adonan tekstur.
4.	Pembentukan tekstur latar	Mengaplikasikan adonan tekstur pada background menggunakan alat bantu seperti pisau palet dan spons.
5.	Pembentukan tekstur objek	Menerapkan teknik <i>impasto</i> untuk menciptakan dimensi visual menggunakan modelling paste dalam kantong plastik.
6.	Pengeringan	Mengeringkan karya untuk menstabilkan tekstur sebelum proses pewarnaan.
7.	Pewarnaan	Menggunakan teknik <i>aquarel</i> dan <i>plakat</i> sesuai kebutuhan detail visual pada latar dan objek utama.
8.	Finishing	Melapisi karya dengan <i>Pylox Clear Matte</i> untuk perlindungan dan menjaga estetika warna.

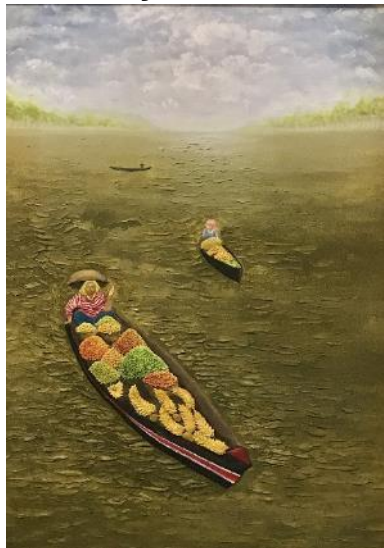
4.4. Hasil Karya

Berbicara tentang seni tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya seni, karena karya seni merupakan wujud nyata dari ekspresi artistik seorang seniman. Karya seni adalah produk visual atau bentuk indrawi yang tercipta dari hasil proses perenungan, imajinasi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai estetis, emosional, dan kultural. Menurut Sahman (1993:29) dalam Tarsa (2016), karya seni merupakan bentuk manifestasi perasaan manusia yang dituangkan ke dalam medium visual berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dirasakan. Karya seni tidak hanya menjadi objek visual semata, melainkan juga menjadi media komunikasi antara seniman dan penikmatnya, menyampaikan pesan-pesan yang kadang tidak mampu diungkapkan melalui bahasa verbal.

Dalam konteks penciptaan karya seni lukis ini, penulis merepresentasikan gagasan melalui enam karya lukis yang terinspirasi dari kehidupan dan aktivitas masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan, Kalimantan Selatan. Masing-masing karya diciptakan dengan pendekatan konseptual yang berfokus pada visualisasi tradisi lokal, tekstur yang ekspresif, serta kekuatan naratif dalam komposisi visual. Keenam karya tersebut tidak hanya hadir sebagai bentuk visual estetis, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal dan semangat kerja keras para perempuan pedagang di atas air. Adapun judul enam karya tersebut adalah: *"Mendayung*

Berkah, “*Baisukan*”, “*Pusaran Berkah*”, “*Dayung Kehidupan*”, “*Barisan Jukung*”, dan “*Pulang*”. Setiap karya mengandung makna simbolik dan pendekatan visual yang berbeda, namun tetap saling berkaitan dalam satu narasi besar tentang kehidupan di pasar terapung yang terus bertahan di tengah arus modernisasi.

4.4.1. Karya 1



Judul : Mendayung Berkah
Ukuran : 70 x 50 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

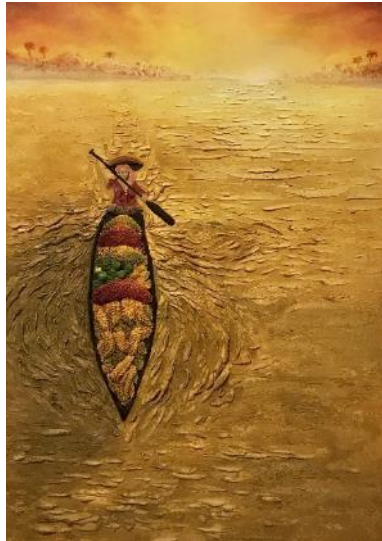
Mendayung Berkah merupakan karya lukis yang merepresentasikan aktivitas para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan. Istilah *mendayung* merujuk pada kegiatan menggerakkan perahu dengan menggunakan dayung untuk berpindah tempat dalam menjalankan aktivitas jual-beli. Dalam konteks ini, mendayung bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dan kerja keras dalam meraih kesuksesan. Sebagaimana perahu hanya dapat bergerak maju dengan gerakan dayung yang konsisten dan penuh tenaga, demikian pula para pedagang harus menunjukkan komitmen dan ketekunan dalam menjalankan usaha mereka. Dengan demikian, “mendayung” menjadi metafora dari semangat juang dalam meraih keberhasilan.

Sementara itu, kata *berkah* dalam judul karya mengacu pada rezeki dan keberuntungan yang diperoleh dari hasil berdagang. Hal ini direpresentasikan melalui visualisasi barang dagangan berupa sayur-mayur dan buah-buahan yang tampak melimpah memenuhi jukung para pedagang. Kelimpahan ini tidak hanya menggambarkan hasil kerja keras, tetapi juga simbolisasi dari keberkahan dalam kehidupan mereka.

Karya ini digarap menggunakan sudut pandang lateral (tampak samping) agar objek dagangan dalam perahu dapat terlihat secara jelas. Paduan warna biru pada langit dan hijau pada air sungai menciptakan suasana visual yang tenang dan damai, menggambarkan harmoni antara manusia dan alam (Salam & Muhaemin, 2020, hlm. 22). Langit biru yang terbuka mencerminkan harapan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Komposisi karya menampilkan tiga buah jukung, dengan satu jukung sebagai fokus utama. Penempatan objek utama ini mengarahkan perhatian penikmat seni pada inti narasi visual, yaitu semangat dan keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat di pasar terapung.

4.4.2. Karya 2



Judul : *Baisukan*
Ukuran : 70 x 50 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

“Baisukan” merupakan salah satu karya seni lukis yang memvisualisasikan suasana khas Pasar Terapung di waktu pagi, ketika aktivitas masyarakat mulai menggeliat di atas aliran Sungai Martapura. Judul Baisukan diambil dari bahasa Banjar yang berarti "pagi hari" (Komalasari et al., 2021). Pemilihan kata ini tidak sekadar menunjukkan waktu, tetapi juga menggambarkan simbol permulaan, semangat baru, dan harapan yang menyertai datangnya fajar. Dalam karya ini, digambarkan seorang pedagang perempuan tengah sibuk mendayung jukung—perahu khas Kalimantan Selatan—yang dipenuhi dengan berbagai hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran segar. Penuhnya jukung menandakan kesiapan dan semangat awal hari untuk berdagang, sekaligus menjadi representasi dari produktivitas masyarakat Banjar yang menjadikan sungai sebagai nadi kehidupan ekonomi dan budaya.

Makna Baisukan dalam karya ini melampaui dimensi waktu. Ia menyiratkan refleksi tentang fase permulaan dalam hidup; sebuah titik tolak bagi seseorang untuk menata ulang niat, menyusun harapan, dan memulai langkah menuju tujuan yang lebih bermakna. Pagi hari menjadi metafora dari momentum introspektif, tempat seseorang merenungkan arah hidup, membentuk tekad baru, serta merangkul perubahan yang positif. Karya ini mengajak penikmatnya untuk lebih sadar akan pentingnya menyambut pagi sebagai kesempatan baru yang penuh harapan dan semangat.

Dari segi visual, lukisan Baisukan didominasi oleh palet warna merah, jingga, dan kuning—kombinasi warna hangat yang menciptakan kesan energik dan optimistik. Warna merah pada karya ini merepresentasikan semangat, keberanian, dan gairah hidup yang menyala sejak pagi hari (Salam & Muhaemin, 2020:22). Warna kuning menyiratkan keagungan dan kebijaksanaan, mencerminkan kemuliaan peran para pedagang perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Sedangkan warna jingga memberikan kesan riang dan penuh harapan, mencerminkan kegembiraan dalam menjalani hari yang baru.

Secara keseluruhan, Baisukan bukan sekadar dokumentasi visual dari pasar terapung, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam aktivitas pagi hari masyarakat Banjar. Lukisan ini menyampaikan pesan bahwa setiap pagi adalah anugerah, titik awal untuk melangkah lebih jauh, dan peluang untuk memperbaiki diri serta memperkuat semangat dalam menjalani kehidupan.

4.4.3. Karya 3



Judul : Pusaran Berkah
Ukuran : 100 x 50 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

“Pusaran Berkah” merupakan sebuah karya lukis yang merepresentasikan dinamika kegiatan di pasar terapung. Objek utama dalam karya ini adalah tujuh pedagang yang tampak sedang berkumpul pada satu titik di atas sungai. Penggambaran dilakukan dengan sudut pandang mata burung (bird's eye view), yang memungkinkan penonton untuk menyaksikan keseluruhan komposisi dari atas secara menyeluruh. Salah satu perahu digambarkan dalam keadaan kosong tanpa barang dagangan, yang menandakan bahwa seluruh barang telah habis terjual. Kekosongan ini menjadi simbol kesuksesan dan keberkahan dalam berdagang.

Visualisasi aliran sungai yang meliuk-liuk dalam karya ini menyiratkan makna simbolis tentang perjalanan hidup yang penuh liku. Seperti halnya sungai yang mengalir melalui berbagai belokan dan rintangan, kehidupan manusia pun sarat akan tantangan dan perubahan arah yang tidak dapat diprediksi.

Istilah “*pusaran*” dalam judul karya merujuk pada titik pusat berkumpulnya aktivitas. Dalam konteks pasar terapung, pusaran ini merepresentasikan titik interaksi antara pedagang dan pembeli, tempat terjadinya pertukaran tidak hanya barang, tetapi juga cerita, energi, dan harapan. Pusaran juga dapat dimaknai sebagai simbol dari siklus kehidupan—perputaran yang terus-menerus antara awal dan akhir, antara usaha dan hasil, antara harapan dan kenyataan. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa kehidupan bersifat dinamis dan terus bergerak, tak ubahnya pusaran air yang tidak pernah berhenti berputar.

Melalui “*Pusaran Berkah*”, pencipta karya ingin menghadirkan atmosfer riang, penuh semangat, dan penuh harapan yang khas dari suasana pasar terapung. Karya ini mengajak penikmat seni untuk merasakan denyut kehidupan yang harmonis, tempat di mana berkah, perjuangan, dan kebersamaan berpadu dalam siklus kehidupan yang indah dan penuh makna.

4.4.4. Karya 4



Judul : Dayung Kehidupan
Ukuran : 100 x 50 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

Dayung Kehidupan merupakan sebuah karya lukis yang merepresentasikan aktivitas keseharian para pedagang pasar terapung yang menggunakan *jukung* sebagai sarana transportasi utama di atas air. Dalam karya ini, objek utama adalah tiga orang pedagang yang tengah mendayung jukung menuju suatu tempat. Gerakan mendayung dalam konteks pasar terapung tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik, tetapi juga menyimbolkan perjalanan hidup. Seperti halnya dayung yang digunakan untuk menggerakkan perahu agar terus melaju, manusia pun harus berjuang, berusaha, dan beradaptasi dalam mengarungi dinamika kehidupan.

Istilah “*dayung*” dalam judul karya diinterpretasikan sebagai simbol semangat untuk terus bergerak maju menghadapi tantangan, sedangkan “*kehidupan*” digambarkan melalui visualisasi aliran sungai yang berliku. Sungai dengan tekstur meliuk-liuk mencerminkan perjalanan hidup yang tidak selalu lurus, melainkan penuh belokan, rintangan, dan perubahan arah. Simbol ini menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah proses panjang yang menuntut ketabahan dalam menghadapi ketidakpastian.

Penggunaan warna cokelat pada sungai memperkuat simbolisasi makna tersebut. Warna cokelat menggambarkan ketabahan dan kesuburan, dua aspek penting dalam konteks kehidupan pedagang di pasar terapung (Salam & Muhaemin, 2020, hlm. 22). Ketabahan merupakan karakter utama para pedagang yang senantiasa menunjukkan kegigihan, ketekunan, serta daya tahan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan kondisi alam yang terus berubah.

Dominasi warna cokelat dalam karya ini juga menciptakan suasana visual yang menggambarkan kesederhanaan dan ketenangan hidup. Keberadaan tiga buah perahu dalam komposisi karya menjadi simbol siklus waktu—meliputi awal, tengah, dan akhir; masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam kerangka ini, “*kehidupan*” dimaknai sebagai proses utuh yang mencakup kelahiran, keberlangsungan hidup, dan kematian. Representasi ini mengajak

penikmat seni untuk merenungi perjalanan hidup manusia yang terus mengalir, seperti sungai yang tak pernah berhenti.

4.4.5. Karya 5



Judul : Barisan *Jukung*
Ukuran : 100 x 25 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

Jukung merupakan istilah dalam bahasa Banjar yang merujuk pada jenis perahu tradisional yang digunakan sebagai alat transportasi utama dalam kegiatan jual-beli di pasar terapung (Ariyani, 2021). Dalam karya lukis bertema pasar terapung, *jukung* menjadi simbol dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Perahu-perahu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga merepresentasikan interaksi sosial antara para pedagang dan pengunjung. Kehadiran para pedagang dalam karya ini merefleksikan vitalitas serta dinamika kehidupan ekonomi di lingkungan sungai.

Barisan *jukung* yang tergambar dalam karya mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara para pedagang. Mereka berbagi ruang dan aktivitas dalam satu aliran sungai, saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepadatan barisan *jukung* menggambarkan kolaborasi yang erat serta semangat komunitas yang tinggi. Dalam konteks ini, perahu-perahu yang berdekatan melambangkan saling dukung dan pertukaran pengetahuan serta pengalaman antar pelaku ekonomi tradisional.

Setiap *jukung* yang tergambar memiliki karakteristik dan muatan yang berbeda, menandakan keragaman produk serta keunikan para pedagang. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas dalam sistem pasar terapung, di mana setiap perahu mewakili identitas serta kontribusi spesifik dalam aktivitas perdagangan.

Karya lukis *Barisan Jukung* direalisasikan dalam bentuk panel ganda menggunakan dua kanvas berukuran 100 x 25 cm. Pemilihan format kanvas memanjang ini dimaksudkan untuk menonjolkan elemen vertikal dan memberi kesan dinamis terhadap alur perahu yang menyusuri sungai. Komposisi visual dengan bidang kanvas yang memanjang turut memperkuat narasi tentang kontinuitas, irama, dan arah pergerakan dalam kegiatan pasar terapung, sekaligus memberikan dimensi dramatik yang mempertegas kehadiran objek utama dalam karya.

4.4.6. Karya 6



Judul : Pulang
Ukuran : 100 x 60 cm
Media : Mixed media on canvas
Tahun : 2023

Deskripsi:

Pulang adalah judul karya lukis yang merepresentasikan momen ketika para pedagang pasar terapung kembali ke rumah setelah seharian beraktivitas. Pasar terapung merupakan ruang ekonomi yang menjadi tempat mereka mencari nafkah, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdagang. "Pulang" dimaknai sebagai kembalinya mereka ke rumah, membawa kepuasan dan kelegaan setelah bekerja. Karya ini menggambarkan sekelompok pedagang dari tampak belakang, masing-masing di atas jukung yang telah kosong karena barang dagangan telah habis terjual. Warna-warna cerah pada pakaian pedagang menampilkan kesan kegembiraan dan kehangatan suasana. Dalam perjalanan pulang, mereka tampak saling berinteraksi, berbagi cerita dan pengalaman yang mereka lalui selama di pasar.

Pewarnaan dalam karya ini didominasi oleh nuansa hijau kecoklatan. Warna hijau memberikan efek menenangkan serta menghadirkan kesan sejuk, sementara warna coklat menambahkan nuansa alami yang hangat dan damai (Salam & Muhaemin, 2020, hlm. 22). Perpaduan keduanya menciptakan atmosfer ketenangan dan keharmonisan, mendukung makna "pulang" sebagai sebuah perjalanan kembali ke ruang domestik yang penuh kenyamanan dan kebersamaan.

4.5. Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran

Pameran seni merupakan bentuk presentasi visual karya seni yang disusun secara terencana dan dipamerkan di ruang khusus seperti galeri seni, museum, atau ruang pameran lainnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkenalkan dan mengapresiasi karya seni kepada publik, serta menjadi sarana interaksi antara seniman, kurator, dan pengunjung. Menurut Rondhi (2002:19), karya seni adalah hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk diapresiasi oleh penonton. Penonton dalam hal ini merupakan elemen penting karena dari merekalah muncul penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya, baik nilai estetis, religi, spiritual, historis, edukatif, sosial-budaya, maupun nilai ekonomis.

Pelaksanaan pameran ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada tanggal 10 Mei dan berakhir pada tanggal 12 Mei 2023, dengan jam operasional dari pukul 09.00 hingga 14.00 WIB. Pameran diselenggarakan secara kolektif bersama para mahasiswa lainnya yang juga menampilkan karya tugas akhir skripsi mereka. Seluruh karya yang ditampilkan merupakan hasil proses penciptaan berbasis riset, eksplorasi media, dan pendekatan artistik yang beragam.

Penataan karya dilakukan secara sistematis menggunakan *easel*, dengan total enam karya yang ditampilkan—tiga buah karya ditempatkan di sisi kanan dan tiga lainnya di sisi kiri area pintu masuk, guna memaksimalkan ruang dan pengalaman visual pengunjung. Selama kegiatan berlangsung, pengunjung tidak hanya berkesempatan menikmati karya seni, tetapi juga berdialog langsung dengan para seniman mengenai proses kreatif, makna karya, dan teknik yang digunakan dalam penciptaan. Hal ini memperkaya pemahaman pengunjung terhadap konteks dan nilai di balik tiap karya seni yang dipamerkan.

Jumlah pengunjung yang hadir selama tiga hari pelaksanaan pameran tercatat sebanyak 560 orang, yang terdiri dari mahasiswa, dosen, guru, pelajar, serta masyarakat umum baik dari lingkungan Universitas Negeri Malang maupun dari luar institusi. Partisipasi pengunjung yang tinggi menunjukkan antusiasme publik terhadap kegiatan pameran seni dan sekaligus menegaskan pentingnya ruang-ruang apresiasi dalam dunia pendidikan seni rupa.

5. Simpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian penciptaan karya seni yang menghasilkan enam lukisan bertema *Representasi Pasar Terapung Lok Baintan*. Gagasan karya berangkat dari peran dominan perempuan dalam aktivitas jual-beli menggunakan perahu (*jukung*) yang mencerminkan semangat dan ketangguhan mereka dalam kehidupan ekonomi tradisional masyarakat Banjar. Media lukis dipilih karena memungkinkan eksplorasi tekstur sebagai identitas visual melalui teknik *impasto* dan penggunaan *modelling paste*. Proses penciptaan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan, dengan pendekatan eksperimental terhadap tekstur dan pewarnaan akrilik. Karya yang dihasilkan menjadi bentuk kontribusi artistik terhadap pelestarian budaya lokal, sekaligus sebagai sarana refleksi visual terhadap dinamika sosial di pasar tradisional. Penelitian mendatang disarankan mengadopsi pendekatan interdisipliner, seperti penggabungan narasi etnografis atau teknologi interaktif dalam karya seni, guna memperluas jangkauan makna dan keterlibatan audiens terhadap budaya lokal yang divisualisasikan.

Daftar Rujukan

- Annisa. (2021). *Peran pedagang perempuan dalam pengembangan destinasi wisata Pasar Terapung Lok Baintan* (pp. 1-5). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5uakn>
- Arisanty, D. (2017). *Pemberdayaan perempuan dalam kegiatan wisata*.
- Arisanty, D., Putro, H. P. N., Normelani, E., & Anis, M. Z. A. (2020). Women traders livelihoods in tourism area of Lok Baintan Floating Market. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(1), 25-32. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.01.04>
- Ariyani, R. (2021). *Eksistensi dan perubahan fungsi jukung bagi masyarakat Banjar*.
- Banjar, K., Vernakular, A., Banjar, A., & Terapung, P. (2019). Galeri "Pasar Terapung" di Banjarmasin. *VII*, 297-304.
- Emanuella, R., Dan, C., & Kwanda, T. (2018). Pasar terapung di Banjarmasin. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 6(1), 865-872. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/984711>
- Hairini, S. M., Hadiyanor, E., Murabbi, M. F., & Patturahman. (2021). Urbanisme Sungai Martapura dalam pembentukan kuasa wisata susur sungai sebagai ruang publik Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1).

- Hajriansyah, H. (2022). Melihat makna spiritual lukisan Nanang M. Yus. *Pelataran Seni*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.13389>
- Harissman, H., & Suryanti, S. (2019). Visualisasi rumah gadang dalam ekspresi seni lukis. *Panggung*, 29(1).
- Hatifah, S. (2021). *Kearifan lokal Pasar Terapung Lok Baintan* (pp. 0–5). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2arqn>
- Hendraswati. (2016). Etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura: Work ethic of female traders in Lok Baintan Floating Market Martapura River, 1(April), 97–116. <https://id.wikipedia.org/wiki/etos>
- Hendriyana, H. (2018). *Metode penelitian penciptaan karya seni kriya & desain produk non manufaktur*. Institut Seni Yogyakarta.
- Hidayat, R., Ariusmedi, M. S., & Heldi, I. D. (2018). Alam Pasaman Barat dalam lukisan naturalis. *Serupa: The Journal of Art Education*, 6(2).
- Ishii, U. A. (2021). *Observasi fungi melalui mikroskop sebagai ide penciptaan seni lukis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mangkurat, U. L. (2022). *Penelitian program dosen wajib meneliti dalam mengembangkan entrepreneurship di*.
- Mulyadi, A. (2017). Keluarga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 5(2).
- Mutiani, M., Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan ekologis perajin tanggui di bantaran Sungai Barito. *PAKIS: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 70–79. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3207>
- Priyatno, A. (2015). *Sketsa*. Harian Analisa.
- Rahman, M., & Mangkurat, U. L. (n.d.). Aktivitas masyarakat tepian Sungai Martapura melalui kegiatan susur sungai sebagai pengembangan pariwisata di Banjarmasin.
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode penciptaan bentuk representasional, simbolik, dan abstrak (studi penciptaan karya seni murni di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261–272.
- Rista Sundari, Prawira, N. G., & Santosa, H. (2020). Analisis estetika seni lukis kolase landscape karya Budi Irawan. *Irama: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 2(1), 13–22.
- Rochgiyanti. (2013). Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293>
- Rupa, J. S., Bagas, P., Abdi, S., Angge, I. C., Surabaya, U. N. (2021). Analisis teknik seni lukis sutra Tjiplies. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 501–508.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Sari, N. D., Asril, A., & Munaf, Y. (2021). Representasi aktivitas perempuan "manumbuak padi" dalam karya lukis Evelyn Dianita. *Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 63–78.
- Setyoko, A. (2012). Barang bekas sebagai bahan berkarya seni kriya di Komunitas Tuk Salatiga: Proses dan nilai estetis. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1).
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi tekstur silika dalam penciptaan lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(3), 161–173. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.3029>
- Sunarto, B. (2013). *Metodologi penciptaan seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryani, S. D. (2016). *Analisis teknik seni lukis Mas Dibyo periode 2013* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1).
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni lukis: Konsep dan metode*. INA-Rxiv Papers.
- Yulia Budiarti, L., Akbar, S. N., & Rachmah, D. N. (2015). Analisis keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis pedagang di pasar tradisional darat dan Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Tabuk Martapura. *Sosio Konsepsia*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v4i2.117>